

**ANALISIS KEUNGGULAN KOMPARATIF DAN KOMPETITIF KOPI DENGAN ADANYA
SERTIFIKASI *COMMON CODE FOR THE COFFEE COMMUNITY* (4C)
DI KECAMATAN SUMBEREJO KABUPATEN TANGGAMUS**

(Analysis of Comparative and Competitive Advantages of Coffee with Common Code for the Coffee Community (4C) Certification in Sumberejo Subdistrict of Tanggamus District)

Rina Astuti, Muhammad Irfan Affandi, Raden Hanung Ismono

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No. 1
Bandar Lampung 35145, e-mail: irfan.affandi@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze comparative advantage, competitive advantage, the impact of government policies on input output of certified coffee farming, and analyze the sensitivity of changes in input and output prices to the comparative advantage and competitive advantage of coffee farming in Sumberejo Subdistrict Tanggamus District. The samples of 25 farmers were taken simply randomly from 133 coffee farmers who applied 4C coffee certification. Data were analyzed using PAM (Policy Analysis Matrix). The results showed that 4C certification coffee farming in Sumberejo Subdistrict of Tanggamus District had a competitive advantage with value of Private Cost Ratio of 0.53 and comparative advantage with of Domestic Cost Ratio of 0.38. Comparative advantage was sensitive to 20.31 percent decline in production volume and 40 percent decline in farm output price. Increase in input price due to revocation of subsidies reduced competitive and comparative advantages. Competitive and comparative advantages were not sensitive to an increase in input price.

Key words: certified, coffee, comparative, competitive, PAM

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal sebagai negara agraris, ditunjukkan dengan luas wilayah yang digunakan untuk kegiatan pertanian. Sektor pertanian secara umum terdiri dari lima subsektor. Lima subsektor tersebut yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor perikanan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan dan subsektor tanaman perkebunan. Pada triwulan III, sektor pertanian menyumbang PDB Indonesia sebesar Rp1.023.743,00 milyar. Sebagai salah satu subsektor pertanian, sektor perkebunan berkontribusi dalam PDB sebesar Rp302.184,00 milyar (Badan Pusat Statistik 2018).

Kopi sebagai salah satu komoditas unggulan pada subsektor perkebunan memiliki peran dalam perekonomian dan memiliki peluang pasar yang baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Selain itu, kopi Indonesia berkontribusi cukup besar dalam memenuhi kebutuhan kopi di pasar dunia. Menurut *International Coffee Organization* (ICO) 2018, Indonesia merupakan negara eksportir kopi terbesar keempat setelah Brazil, Vietnam, dan Columbia. Data tersebut menunjukkan Indonesia turun dari urutan ketiga terbesar di dunia menjadi urutan keempat sebagai eksportir kopi.

Komoditas kopi global mengalami defisit sebesar 1,36 juta karung pada tahun 2017. Dengan demikian, keberadaan Indonesia sebagai negara produsen utama kopi dunia dapat memerankan posisi strategis di level nasional maupun internasional. Saat ini, Indonesia setidaknya memiliki 21 jenis kopi yang dikategorikan sebagai *coffee speciality* yang mendapatkan sertifikasi dari Kemenkumham RI sebagai produk berkualitas dan spesifik (*International Coffee Organization* 2018). Konsumsi kopi nasional yang cukup pesat dalam 5 tahun terakhir tidak diimbangi dengan pertumbuhan produksi. Hal tersebut menyebabkan Indonesia belum mampu memaksimalkan peran di level internasional.

Menurut Kementerian Koordinator Perekonomian Indonesia (2018), Vietnam telah menggeser Indonesia sebagai produsen kopi terbesar kedua dunia. Hal tersebut bukan karena luas kebun kopi Vietnam, melainkan karena produktivitas usahatani kopi yang lebih baik dari Indonesia. Produktivitas yang berfluktuatif dipengaruhi oleh peningkatan atau penurunan luas areal yang digunakan untuk mengusahakan tanaman kopi. Selain masalah produktivitas, fokus permasalahan kopi Indonesia adalah kecilnya luasan kebun kopi yang digarap oleh petani.

Menurut Anggraini (2015), keunggulan kompetitif merupakan faktor penentu daya saing suatu usahatani dan keunggulan komparatif dapat dicapai apabila suatu usahatani memiliki efisiensi produksi dan memiliki *opportunity cost* yang lebih rendah. Keunggulan kompetitif terkait erat dengan faktor penentu daya saing, sedangkan keunggulan komparatif lebih menekankan pada sisi alokasi sumber daya yang lebih efisien. Peningkatan daya saing perlu diletakkan pada konsepsi terjadinya peningkatan kesejahteraan yang diukur dari peningkatan produktivitas usahatani.

Berdasarkan sertifikasinya, petani kopi di Provinsi Lampung terdiri dari dua jenis, yaitu petani kopi sertifikasi dan petani kopi non sertifikasi. Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus adalah salah satu kecamatan yang sebagian petaninya bekerjasama dengan PT Nestle dalam upaya penerapan sertifikasi 4C (*Common Code for the Coffee Community*). Sertifikasi 4C adalah standar level awal yang dibuat atas kontribusi dari perwakilan perusahaan, exportir, petani dan *stakeholder* terkait sektor kopi dengan tujuan untuk peningkatan produktivitas, efisiensi, akses pasar yang tetap memperhatikan keberlanjutan (Juwita, Prasmatiwi dan Santoso 2014).

Meskipun sudah cukup banyak petani yang menerapkan sertifikasi 4C (*Common Code for the Coffee Community*), produktivitas kopi di Kecamatan Sumberejo belum mampu mencapai hasil optimal. Produktivitas yang rendah ditunjukkan dengan jumlah produksi yang lebih rendah dari luas areal. Selain itu, beberapa petani kopi di Kecamatan Sumberejo mulai alih fungsi lahan ke tanaman lainnya seperti tanaman hortikultura yang dianggap lebih menguntungkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif, dan kepekaan perubahan harga *input* dan *output* terhadap keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif usahatani kopi di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di dua desa yaitu Desa Sumbermulyo dan Tegal Binangun Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan alasan bahwa sebagian petani kopi di Kabupaten Tanggamus berada dibawah binaan PT Nestle dan sebagian petani kopinya sudah menerapkan sertifikasi 4C (*Common Code for the Coffee Community*). Waktu penelitian dan pengumpulan

data dilaksanakan dari bulan April sampai dengan bulan Juli 2019.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode survei. Populasi petani kopi sertifikasi di Desa Sumbermulyo adalah 63 orang dan di Desa Tegal Binangun adalah 70 orang. Apabila dijumlahkan, maka populasi petani kopi sertifikasi adalah 133 orang. Penentuan jumlah sampel untuk petani kopi mengacu pada Sugiarto, Siagian, Sunaryanto, dan Oetomo (2003) dengan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- n = Jumlah sampel
- N = Jumlah populasi
- S² = Varian sampel (10% = 0,10)
- Z = Tingkat kepercayaan (90% = 1,64)
- D = Derajat penyimpangan (10% = 0,10)

Berdasarkan rumus tersebut, perhitungan jumlah sampel petani kopi sertifikasi adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{133(1,64)^2(0,10)}{133(0,10)^2 + (1,64)^2(0,10)} \dots\dots\dots (2)$$

$$n = 25$$

Berdasarkan perhitungan diatas, didapatkan hasil sebesar 25 orang untuk jumlah responden petani sertifikasi. Dari jumlah sampel yang didapat, maka ditentukan alokasi proporsi sampel dengan rumus sebagai berikut:

$$na = \frac{Na \times nab}{Nab} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan

- na = Jumlah sampel per desa
- Na = Jumlah sampel keseluruhan
- nab = Jumlah petani per desa
- Nab = Jumlah populasi keseluruhan

Berdasarkan perhitungan di atas, maka diperoleh jumlah sampel petani kopi sertifikasi sebanyak 25 orang, dengan pembagian alokasi proporsional sampel petani 12 orang sampel petani kopi sertifikasi di Desa Sumbermulyo dan 13 orang sampel petani di Desa Tegal Binangun.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara langsung dengan petani responden berdasarkan daftar pertanyaan

(kuesioner) yang telah disiapkan. Data sekunder diambil dari sumber-sumber atau instansi-instansi terkait, laporan-laporan, publikasi, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Data dianalisis dengan menggunakan metode *Policy Analysis Matrix (PAM)*. Hal ini sejalan dengan penelitian Andala, Abidin dan Situmorang (2014), yang melakukan penelitian keunggulan kompetitif dan komparatif manggis di Kabupaten Tanggamus. Komoditas kopi yang diteliti merupakan tanaman tahunan, maka analisis PAM yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perhitungan *Net Present Value (NPV)*. Matrix PAM dan indikator dampak kebijakan dapat dilihat pada Tabel 1.

Beberapa indikator yang terdapat dalam Model PAM dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. *Private Cost Ratio (PCR)* yaitu indikator profitabilitas privat yang menunjukkan kemampuan sistem komoditi untuk membayar biaya sumber daya domestik dan tetap kompetitif. Jika $PCR < 1$, berarti sistem komoditi yang diteliti memiliki daya saing (keunggulan kompetitif) dan sebaliknya jika $PCR > 1$, berarti sistem komoditi tidak memiliki daya saing (keunggulan kompetitif).
2. *Domestic Cost Ratio (DCR)* yaitu indikator keunggulan komparatif yang menunjukkan jumlah sumber daya domestik yang dapat dihemat untuk menghasilkan satu unit devisa. Sistem mempunyai daya saing (keunggulan komparatif) jika $DCR < 1$, dan sebaliknya jika $DCR > 1$ tidak mempunyai daya saing (keunggulan komparatif).

Asumsi yang digunakan :

1. Nilai tukar dollar sebesar Rp14.246,00/US\$ (nilai tukar rata-rata perbulan tahun 2018 menurut BI).
2. Tingkat suku bunga privat yang digunakan adalah suku bunga pinjaman yang berlaku di Bank Indonesia (BI) yaitu 11,32 persen (suku bunga rata-rata pada tahun 2018) dan suku bunga sosial yaitu 14,51 persen didapat dari suku bunga privat ditambah inflasi sebesar 3,19 (Bank Indonesia 2019).

Pada PAM, penerimaan, biaya dan keuntungan dibedakan menurut harga privat dan harga sosial. Harga sosial *input tradable* yang diekspor (kopi, lada, kakao, Pupuk Urea) menggunakan harga paritas ekspor (FOB), sedangkan untuk barang yang diimpor (Pupuk Phonska, Pupuk ZA, Pupuk

Tabel 1. *Policy Analysis Matrix (PAM)*

Description	Revenue	Biaya		Profit
		Input Tradable	Input non Tradable	
Harga Privat	A	B	C	D
Harga Sosial	E	F	G	H
Divergensi	I	J	K	L

Sumber : Pearson, Gotsch, dan Bahri (2005)

Keterangan:

- Keuntungan Finansial = $A - (B + C)$
- Keuntungan Ekonomi = $E - (F + G)$
- Transfer Output (OT) = $A - E$
- Transfer Input Tradable (IT) = $B - F$
- Transfer Input Nontradable (FT) = $C - G$
- Transfer Bersih (NT) = $I - (K + J)$
- Rasio Biaya Privat (PCR) = $C / (A - B)$
- Rasio BSD (DCR) = $G / (E - F)$
- Koefisien Proteksi Output Nominal = A / E
- Koefisien Proteksi Input Nominal = B / F
- Koefisien Proteksi Efektif (EPC) = $(A - B) / (E - F)$
- Koefisien Keuntungan (PC) = D / H
- Rasio Subsidi bagi Produsen (SRP) = L / E

SP-36) menggunakan harga paritas impor (CIF) (Gittinger 1986). Harga sosial herbisida didekati dengan harga rata-rata aktual, kemudian dikurangi tarif impor sebesar 10 persen dan pajak pertambahan nilai 10 persen, sehingga diperoleh harga sosial dari herbisida cair untuk masing-masing herbisida (Saptana 2001). Harga sosial untuk *input nontradable* seperti bibit, pupuk kandang, peralatan pertanian adalah sama dengan harga privatnya. Harga sosial tenaga kerja dihitung sama dengan harga privat dan harga sosial lahan dihitung berdasarkan pendapatan tertinggi dari tanaman alternatif terbaik yaitu tanaman kakao. Perhitungan *Net Present Value (NPV)* dimana hal tersebut sejalan dengan penelitian Hermayanti, Abidin dan Santoso (2013), dengan rumus sebagai berikut (Nitisemito dan Burhan 2004):

$$P = \frac{F}{(1+i)^t} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

- P = Nilai tunai (pada tahun 0)
- F = Nilai nanti
- i = Tingkat bunga
- t = Tahun ke-....

Present value benefit (penerimaan) dapat dirumuskan sebagai:

$$PV \text{ benefit} = \sum_{t=0}^n \frac{B_t}{(1+i)^t} \dots \dots \dots (5)$$

Present value cost (biaya) dapat dirumuskan sebagai:

$$PV \text{ cost} = \sum_{t=0}^n \frac{C_t}{(1+i)^t} \dots\dots\dots(6)$$

Net Present Value (NPV) nilai tunai bersih dirumuskan sebagai berikut:

$$NPV = PVB - PVC \\ = \sum \frac{B_t}{(1+i)^t} - \sum \frac{C_t}{(1+i)^t} \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

Bt = Penerimaan pada tahun t

Ct = Pengeluaran atau biaya pada tahun t

Net Present Value dapat dihitung dengan mengalikan arus penerimaan dan pengeluaran tiap tahun dengan *discount factor*-nya. *Discount factor* adalah nilai *present value* uang seharga Rp1,00 yang akan diterima pada tahun ke-t, dengan rumus (Prawirosentono 2002) :

$$df = \frac{1}{(1+i)^t} \dots\dots\dots(8)$$

df = *discount factor*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Rata-rata umur petani responden adalah 44 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani responden berada pada usia produktif, dimana pada usia ini petani dapat melakukan kegiatan usahatani secara maksimum. Tingkat pendidikan formal petani responden di daerah penelitian bervariasi yaitu mulai dari lulusan Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Sebagian besar petani merupakan lulusan SMA. Tingkat pendidikan petani akan berpengaruh terhadap tingkat penyerapan pengetahuan, adopsi teknologi dan inovasi yang sedang berkembang.

Penguasaan lahan kopi petani sertifikasi pada lokasi penelitian rata-rata sebesar 1,24 hektar, didominasi antara 0,50-1,00 hektar sejumlah 16 responden. Selain memiliki pekerjaan utama, pada umumnya petani juga memiliki pekerjaan sampingan atau pekerjaan di luar usahatannya. Pekerjaan sampingan merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh petani untuk mencukupi kebutuhan keluarga disamping pekerjaan utama mereka saat waktu senggang selama berusahatani kopi, 36 persen pekerjaan petani responden sebagai buruh.

Petani responden telah memiliki pengalaman bertani yang cukup lama secara turun-temurun. Rata-rata berusahatani kopi lebih dari 15 tahun, menunjukkan bahwa petani responden cukup banyak pengalaman untuk melakukan upaya mencapai hasil usahatani kopi yang optimal. Semakin lama pengalaman yang dimiliki, maka semakin baik pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan petani dalam meramalkan usahatannya untuk masa yang akan datang. Besarnya tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap biaya kehidupan yang harus dikeluarkan oleh petani untuk kebutuhan keluarga. Jumlah tanggungan keluarga petani pada daerah penelitian beragam berkisar antara dua sampai tujuh orang dengan rata-rata jumlah tanggungan adalah tiga orang.

Budidaya Kopi

Teknis budidaya usahatani kopi yang dilakukan oleh masyarakat tani secara turun-temurun di daerah penelitian meliputi kegiatan persiapan bibit, persiapan lahan, pemeliharaan, panen dan pascapanen. Jumlah bibit untuk kebutuhan satu hektar lahan kopi dengan jarak tanam 2x2 m² adalah 2.000 batang kopi. Bibit unggul diperoleh dari okulasi antar batang. Petani kopi sertifikasi selain memperoleh bibit dari tanaman sendiri, membeli dan memperoleh bantuan bibit dari PT Nestle yang sudah menjalin kemitraan dengan petani kopi.

Lahan yang berupa semak belukar harus dibersihkan terlebih dahulu sebelum dilakukan penanaman. Pembukaan lahan di lokasi penelitian masih dilakukan secara konvensional yaitu dengan menebang tumbuhan dan mencabut tumbuhan pengganggu yang ada. Setelah lahan dibersihkan, tahap selanjutnya yaitu pengolahan lahan dan pembuatan lubang tanam. Lubang tanam yang buat berukuran 60 x 60 x 60 cm³ dan jarak antar lubang 2 x 2 m².

Kegiatan pemeliharaan meliputi penyulaman, penyiangan, pemupukan, pemangkasan dan pengendalian hama penyakit. Penyulaman dilakukan saat ada tanaman kopi yang mati, karena penyakit atau saat tanaman kopi sudah tidak menghasilkan buah. Penyiangan adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi pertumbuhan gulma yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman kopi, karena akan berkompetisi terhadap serapan hara lahan dan pupuk yang telah diberikan pada tanaman kopi.

Pupuk yang digunakan pada lokasi penelitian adalah Pupuk Urea, SP-36, ZA, dan Phonska. Pupuk organiknya yaitu pupuk kandang. Tanaman kopi jika dibiarkan tumbuh terus dapat mencapai ketinggian 12 m dengan pencabangan yang rimbun dan tidak teratur. Hal ini akan menyebabkan tanaman terserang penyakit, tidak banyak menghasilkan buah dan sulit dipanen buahnya, untuk mengatasi hal tersebut perlu dilakukan pemangkasan cabang-cabang dan batang batangnya secara teratur. Hama yang sering mengganggu tanaman kopi pada lokasi penelitian adalah semut. Jumlah semut akan semakin banyak pada saat mulai masa panen. Semut yang bersarang pada buah kopi yang siap dipanen akan menyulitkan pada kegiatan pemanenan.

Pemanenan kopi dilakukan tiga sampai empat tahap. Musim panen pada lokasi penelitian berkisar antara bulan April hingga Agustus. Panen raya dilakukan pada bulan Mei dan Juni, sedangkan pada bulan Agustus hasil produksi sudah mulai menurun. Pada bulan September hingga Maret, buah kopi masih bisa dipanen dengan jumlah sedikit bila dibandingkan dengan bulan-bulan sebelumnya. Kegiatan pemanenan pada Bulan September hingga Maret yang dilakukan petani sering disebut sebagai "lelesan".

Keunggulan kompetitif dan komparatif kopi di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus

Berdasarkan perhitungan, hasil analisis matrik PAM usahatani kopi di Kecamatan Sumberejo dapat dilihat pada Tabel 2. Keuntungan usahatani kopi di Kecamatan Sumberejo layak untuk diusahakan baik secara finansial maupun ekonomi. Penerimaan pada harga privat sebesar Rp237.643.674,80 per hektar dan penerimaan pada harga sosial adalah Rp257.879.947,48 per hektar dengan keuntungan privat Rp109.255.586,72 per hektar dan keuntungan sosial Rp148.751.217,16 per hektar. Sejalan dengan penelitian keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif usahatani kopi non sertifikasi yang dilakukan oleh Anggraini(2015) di Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus dengan nilai keuntungan privat Rp3.413.668,13 per hektar dan keuntungan sosial Rp31.376.592,80 per hektar. Keduanya

menunjukkan bahwa usahatani kopi menguntungkan. Akan tetapi, keuntungan usahatani kopi sertifikasi memiliki keuntungan yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan keuntungan usahatani kopi non sertifikasi.

Sejalan dengan penelitian Alghoziyah, Ismono dan Sayekti (2016), nilai divergensi menunjukkan angka negatif yaitu Rp-20.236.272,61 artinya adanya kebijakan atau campur tangan pemerintah terkait subsidi pupuk yang diberikan, kurang memberikan kontribusi yang efektif terhadap penerimaan yang didapatkan petani kopi. Sebaliknya, apabila bernilai positif, maka adanya kebijakan pemerintah telah mampu memberikan kontribusi yang efektif terhadap penerimaan dan pengeluaran dalam usahatani tersebut. Dalam hal ini, pemerintah harus lebih memperhatikan kebijakan harga baik *input* maupun *output* yang mampu memberikan kontribusi yang lebih efektif.

Perbedaan antara keuntungan finansial dengan keuntungan ekonomi yang terjadi menunjukkan adanya divergensi pada harga *output*. Harga privat *output* lebih rendah dari pada harga sosial *output*. Harga privat merupakan harga sebenarnya yang diperoleh ditingkat petani, sedangkan harga sosial merupakan harga internasional dimana harga tersebut merupakan harga yang diterima negara konsumen (Hermayanti *et.al*, 2013).

Usahatani dianggap berdaya saing, jika memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif. Keunggulan komparatif di dalam analisis PAM diukur dengan DCR (*Domestic Cost Ratio*), sedangkan keunggulan kompetitif diukur dengan PCR (*Private Cost Ratio*). Sejalan dengan penelitian Ramanda, Hasyim dan Lestari (2016), nilai DRC dan PCR usahatani kopi di Kecamatan Sumberejo kurang dari satu, yaitu sebesar 0,53.

Nilai PCR kopi <1 berarti bahwa usahatani kopi di Kecamatan Sumberejo mampu membiayai faktor domestiknya pada harga privat dan memiliki keunggulan kompetitif. Berdasarkan nilai PCR tersebut dapat diketahui bahwa untuk memperoleh nilai tambah (keuntungan) sebesar Rp100,00, besar biaya *input* domestik yang harus dikeluarkan petani kopi adalah sebesar Rp53,00.

Tabel 2. *Policy Analysis Matrix (PAM)*

<i>Description</i>	<i>Revenue</i>	<i>Tradable Inputs</i>	<i>Input Non-tradable</i>	<i>Profit</i>
<i>Private</i>	237.643.674,87	7.206.587,07	121.181.501,08	109.255.586,72
<i>Social</i>	257.879.947,48	16.663.862,22	92.464.868,10	148.751.217,16
<i>Divergences</i>	-20.236.272,61	-9.457.275,15	28.716.632,98	-39.495.630,44

Nilai DCR sebesar 0,38 berarti untuk memperoleh nilai tambah Rp100,00, diperlukan *input non tradable* (faktor domestik) sebesar Rp38,00. Nilai DCR tersebut menandakan bahwa komoditas kopi di Kecamatan Sumberejo mempunyai daya saing atau keunggulan komparatif.

Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas dilakukan untuk mengetahui akibat dari perubahan parameter-parameter produksi terhadap perubahan kinerja sistem produksi dalam menghasilkan keuntungan, dengan melakukan analisis sensitivitas maka akibat yang mungkin terjadi dari perubahan-perubahan tersebut dapat diketahui dan diantisipasi sebelumnya. Analisis sensitivitas pada koefisien PCR dan DCR digunakan untuk menganalisis perubahan keunggulan kompetitif dan komparatif terhadap berbagai perubahan *input* maupun *output* pada harga privat dan harga sosial. Analisis sensitivitas yang dilakukan pada penelitian yaitu apabila terjadi perubahan penurunan harga *output*, *input* dan penurunan volume produksi.

Analisis sensitivitas dilakukan saat harga *output* turun 40 persen, sejalan dengan penelitian Widhyapuri, Antara dan Dewi (2018), menunjukkan usahatani kopi masih memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan nilai PCR<1 yaitu 0,63 dan nilai DCR<1 yaitu 0,47. Selain itu, hasil analisis menunjukkan keunggulan kompetitif usahatani kopi di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus tidak peka terhadap penurunan harga *output* dan keunggulan komparatif usahatani kopi di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus peka terhadap penurunan harga *output*. Analisis sensitivitas yang dilakukan pada saat penurunan volume produksi 20,31 persen menunjukkan usahatani kopi masih memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan nilai PCR<1 yaitu 0,58 dan nilai DCR<1 yaitu 0,42. Selain itu, hasil analisis menunjukkan keunggulan kompetitif dan komparatif usahatani kopi di Kecamatan Sumberejo peka terhadap penurunan volume produksi.

Skenario kenaikan harga *input* akibat dari pencabutan subsidi, terdiri dari kenaikan harga *input* Pupuk Urea sebesar 42,39 persen, Pupuk SP-36 sebesar 35,05 persen, Pupuk Phonska sebesar 24,34 persen dan Pupuk ZA sebesar 39,60 persen. Kenaikan harga tersebut didasarkan pada rencana pencabutan subsidi *input* yang berakibat pada peningkatan harga pupuk. Sehingga, harga *input* berdasarkan harga privat dibuat sama dengan harga

input berdasarkan harga sosial. Sejalan dengan penelitian Meliyana, Zakaria dan Nurmayasari (2013), kenaikan harga pupuk (Urea, SP-36, Phonska dan ZA) menyebabkan keunggulan kompetitif kopi sertifikasi di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus menurun. Nilai elastisitas PCR dan DCR menunjukkan keunggulan kompetitif dan komparatif tidak peka terhadap kenaikan harga pupuk (Urea, SP-36, Phonska dan ZA).

KESIMPULAN

Usahatani kopi di Kecamatan Sumberejo memiliki daya saing (keunggulan kompetitif dan komparatif) yang tinggi. Keunggulan kompetitif ditunjukkan dengan nilai PCR 0,53 dan keunggulan komparatif ditunjukkan dengan nilai DCR 0,38, sehingga usahatani kopi layak untuk dikembangkan karena dapat memberikan keuntungan. Keunggulan kompetitif tidak peka terhadap penurunan harga *output* 40 persen dan peka terhadap penurunan volume produksi 20,31 persen.

Tabel 3. Analisis sensitivitas PCR harga *output* turun 40 persen.

Uraian	%	PCR	Perubahan PCR	Elastisitas PCR
Nilai awal		0,53		
Harga <i>output</i> turun	0,40	0,73	0,20	0,97

Tabel 4. Analisis sensitivitas DCR harga *output* turun 40 persen.

Uraian	%	DCR	Perubahan DCR	Elastisitas DCR
Nilai awal		0,38		
Harga <i>output</i> turun	0,40	0,55	0,17	1,09

Tabel 5. Analisis sensitivitas PCR volume produksi turun 20,31 persen.

Uraian	%	PCR	Perubahan PCR	Elastisitas PCR
Nilai awal		0,53		
Volume produksi turun	0,20	0,67	0,14	1,35

Tabel 6. Analisis sensitivitas DCR volume produksi turun 20,31 persen.

Uraian	%	DCR	Perubahan DCR	Elastisitas DCR
Nilai awal		0,33		
Volume produksi turun	0,20	0,49	0,11	1,37

Tabel 7. Analisis sensitivitas PCR dan DCR saat harga *input* naik.

No	Uraian	Naik (%)	PCR				DCR			
			Awal	Akhir	Perubahan	Elastisitas	Awal	Akhir	Perubahan	Elastisitas
1.	Pupuk Urea	42,39	0,53	0,56	0,03	0,15	0,38	0,38	0,00	0,00
2.	Pupuk SP-36	35,05	0,53	0,56	0,03	0,16	0,38	0,38	0,00	0,00
3.	Pupuk Phonska	25,34	0,53	0,56	0,03	0,22	0,38	0,38	0,00	0,00
4.	Pupuk ZA	39,60	0,53	0,56	0,03	0,14	0,38	0,38	0,00	0,00

Keterangan:

Elastisitas PCR<1 berarti tidak peka atau inelastis

Elastisitas PCR>1 berarti peka atau elastis

Keunggulan komparatif tidak peka terhadap penurunan volume produksi 20,31 persen dan penurunan harga *output* 40 persen. Peningkatan harga *input* akibat pencabutan subsidi menurunkan keunggulan kompetitif dan komparatif. Keunggulan kompetitif dan komparatif tidak peka terhadap peningkatan harga *input*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alghoziyah, Ismono RH, dan Sayekti WD. 2016. Daya saing usahatani karet rakyat di Desa Kembang Tanjung Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 4 (3): 244-252. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/download/1498/1352>. [6 November 2018].
- Andala A, Abidin Z dan Situmorang S. 2014. Keunggulan kompetitif dan komparatif manggis di Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 2(3):214-222. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/download/803/733>. [12 Desember 2019].
- Anggraini L. 2015. Analisis keunggulan kompetitif dan komparatif usahatani kopi robusta di Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Bank Indonesia. 2019. *Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Uang Periode 2018*. <http://www.bi.go.id>. [3 Februari 2019].
- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2018. *PDB Triwulanan Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah), 2014-2018*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Hermayanti NW, Abidin Z dan Santoso H. 2013. Analisis daya saing usahatani kelapa sawit di Kecamatan Waway Karya Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 1 (1): 44-52. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/130>. [5 November 2018].
- Gittinger JP. 1986. *Analisis Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian*. Edisi Kedua. Terjemahan Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- ICO [International Coffee Organization]. 2018. *Monthly Export Statistics – September 2018*. <http://www.ico.org/>. [19 November 2018].
- Juwita T, Prasmatiwi FE, dan Santoso H. 2014. Manfaat finansial pembinaan verifikasi kopi dalam upaya peningkatan mutu kopi: studi kasus program verifikasi binaan PT Nestle Indonesia di Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 2 (3): 276-284. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/download/811/741>. [9 Februari 2019].
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Indonesia. 2018. *Rapman Kopi, Informasi Komprehensif Dunia Kopi Indonesia dan Global*. ekon.go.id. [11 Desember 2018].
- Meliyana R, Zakaria WA, dan Nurmayasari I. 2013. Daya saing lada hitam di Kecamatan Abung Tinggi Lampung Utara. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 1(4):271-277. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/702>. [12 Desember 2019].
- Nitisemito A dan Burhan U. 2004. *Wawasan Studi Kelayakan dan Evaluasi Proyek*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Pearson S, Gotsch C, dan Bahri S. 2005. *Aplikasi Policy Analysis Matrix Pada Pertanian Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Prawirosentono S. 2002. *Bahasan Komprehensif Strategi Pengambilan Keputusan Bisnis*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Ramanda E, Hasyim AI, dan Lestari DAH. 2016. Analisis daya saing dan mutu kopi di Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 4 (3):253-261. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/download/1499/1353>. [5 November 2018].
- Saptana. 2010. Tinjauan konseptual mikro-makro daya saing dan strategi pembangunan

- pertanian. *Forum Penelitian Agro-Ekonomi*. 28 (1): 1-8. <http://garuda.ristekdikti.go.id/documents/detail/454903>. [15 Oktober 2019].
- Sugiarto D, Siagian LS, Sunaryanto, dan Oetomo DS. 2003. *Teknik Sampling*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Widhyapuri MM, Antara M, dan Dewi IAL. 2018. Keunggulan komparatif dan kompetitif komoditi kopi arabika di Desa Ulian Kecamatan Kintamani Kabupaten Banglu. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 7 (2):248-255. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/JAA/article/view/39255>. [6 November 2018].